

TEORI TIPOLOGI AGAMA

Reza A.A Wattimena



RUMAH FILSAFAT
www.rumahfilsafat.com
2023

Teori Tipologi Agama (Edisi Embrio)

Reza A.A Wattimena

2023

Rumah Filsafat

www.rumahfilsafat.com

Pendahuluan

Sekitar 2017, saya memberikan seminar. Ada seorang mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Ia bercerita di depan umum, betapa ia takut dengan agamanya sendiri. Ia merasa, agamanya sudah menjadi sarang kebodohan, intoleransi, premanisme dan terorisme.

Namun, ia juga takut pindah agama. Apa kata keluarga dan tetangga? Orang tuanya bisa marah dan menangis, jika ia pindah agama. Apalagi, ia ditakuti-takutti dengan api neraka. Setelah seminar selesai, kami berdiskusi lebih mendalam tentang ini.

Apa yang dialami oleh mahasiswa saya itu adalah pengalaman orang yang terjerat oleh *agama kematian*, dan hidup dalam masyarakat yang *beragama secara kanak-kanak (infantil)*. Dua konsep ini akan saya jelaskan di dalam teori tipologi agama. Mantan mahasiswa saya itu menderita, dan terjepit oleh keadaan. Saya rasa, cukup banyak orang di Indonesia yang memiliki pengalaman serupa.

Sudah lama saya melakukan penelitian soal agama. Sebagian besar hasil penelitian diterbitkan dalam buku *Untuk Semua yang*

Beragama: Agama dalam Pelukan, Filsafat, Politik dan Spiritualitas terbitan Kanisius pada 2020 lalu. Anda bisa pesan buku itu di berbagai toko online yang ada. Teori tipologi agama dapat dilihat sebagai penyempurnaan dari apa yang saya tulis di buku tersebut.

Agama adalah sekumpulan nilai dan narasi yang mengikat manusia, sehingga terbentuk sebuah komunitas. Sekumpulan nilai dan narasi tersebut diyakini datang dari pengalaman manusia menyentuh yang transenden. Yang transenden ini bisa tuhan, tetapi juga bisa sebuah pengalaman tertentu, dimana tingkat kesadaran manusia meningkat secara pesat. Agama adalah organisasi buatan manusia, sehingga tidak dapat dianggap sebagai tuhan, karena ia juga penuh dengan pertarungan kekuasaan, dan juga korupsi.¹

¹ Seluruh tulisan ini mengacu pada sumber-sumber berikut: (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020), (Wattimena, Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi July 2019), (Wattimena, Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme 2018), (Wattimena, Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia 2019),

Teori Tipologi Agama

Karena terkait dengan hidup manusia, maka agama juga berubah. Agama mengalami evolusi, yakni perubahan bertahap yang memakan waktu ratusan, bahkan ribuan, tahun. Ajarannya juga berubah, sejalan dengan perkembangan kesadaran maupun kebutuhan manusia. Ada juga masa di dalam sejarah manusia, dimana agama dianggap sebagai sumber kebodohan dan perang, sehingga ia ditinggalkan.

Dari sudut pandang teori tipologi agama, ada dua bentuk agama. Agama yang pertama adalah agama kematian. Yang kedua adalah agama kehidupan. Inilah inti dari teori tipologi agama.

(Reder 2014), (Nye 2008), (Mann 2005), (Karl Marx 1888), (Fischer 2007), (Baumgart-Ochse 2017)



Teori tipologi agama juga dapat dilihat sebagai perkembangan dari teori saya sebelumnya, saya teori transformasi kesadaran.² Agama kematian adalah agama dengan tingkat kesadaran paling rendah, yakni kesadaran distingtif-dualistik. Sementara, agama kehidupan adalah agama dengan tingkat kesadaran yang lebih tinggi.

Sejauh saya tahu, inilah buku pertama tentang tipologi agama di abad 21. Harapannya, buku ini bisa mengubah cara kita beragama, yakni dari beragama secara infantil menjadi beragama secara dewasa. Kita diajak juga untuk berpindah agama, yakni dari agama kematian ke

² Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2) 2023)

Teori Tipologi Agama

agama kehidupan. Buku ini ditujukan untuk orang-orang yang masih melihat arti penting agama bagi hidup manusia, baik hidup pribadi maupun hidup bersama.

Reza A.A Wattimena

Agustus 2023, Jakarta

Daftar Isi

Pendahuluan	2
Daftar Isi	7
1. Agama Kematian Penuh Takhayul.....	10
1.1 Minus Koherensi	11
1.2 Penuh Takhayul.....	12
1.3 Penuh Pemaksaan	12
1.4 Obsesi pada Kematian	13
1.5 Merusak Hidup Bersama.....	13
1.6 Intoleransi	13
1.7 Kekerasan.....	14
1.8 Terorisme	14
1.9 Menindas Perempuan	14
2. Cara Beragama Infantil.....	16
2.1 Obsesi pada Penampilan	17
2.2 Flexing dan Eksibisionisme Religi.....	18
2.3 Fanatik Beragama	18
2.4 “Tuli”	18
2.5 “Buta”	19

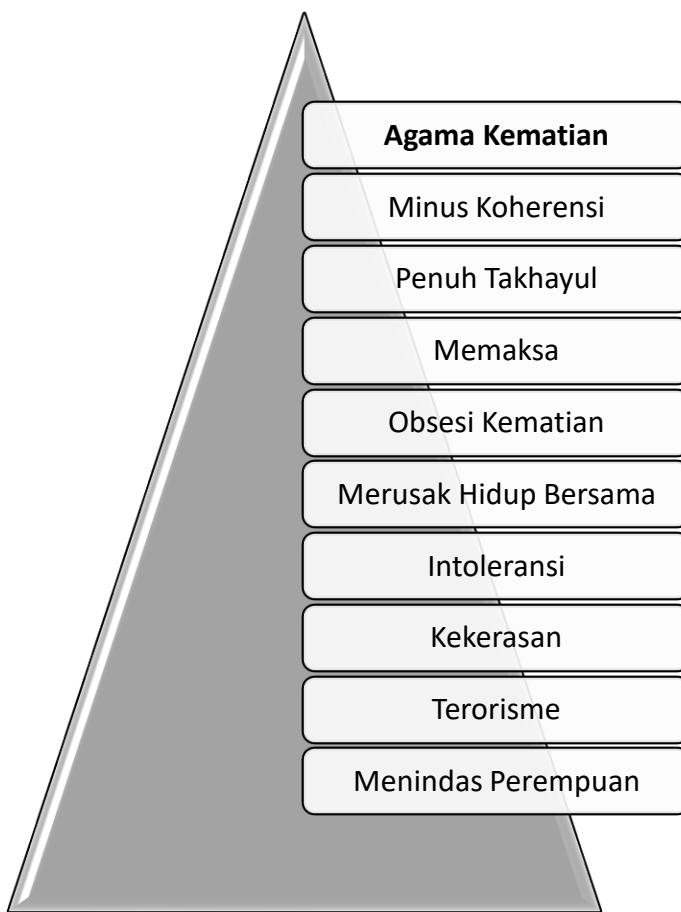
2.6 Perilaku Kekerasan.....	19
2.7 Terorisme	20
2.8 Perang	20
3. Agama Kehidupan dan Pengetahuan.....	21
3.1 Koheren dan Logis	22
3.2 Pengetahuan tentang Dunia	23
3.3 Mendorong Kebebasan.....	23
3.4 Memelihara Kehidupan.....	23
3.5 Merawat Kebaikan Bersama.....	24
3.6 Toleran	24
3.7 Agama Welas Asih	25
3.6 Agama Perdamaian	25
3.7 Menghargai Perempuan	25
4. Beragama Secara Dewasa.....	27
4.1 Fokus pada Esensi.....	28
4.2 Sederhana	28
4.3 Terbuka dalam Beragama	28
4.4 Peka terhadap Ketidakadilan	29
4.5 Mencari Jalan Damai.....	29
Epilog: Berpindah Agama?	30

Teori Tipologi Agama

Daftar Acuan	33
Biodata Penulis	35

1. Agama Kematian Penuh Takhayul

Agama kematian adalah agama yang menjanjikan hidup setelah kematian. Harga yang harus dibayar adalah pengrusakan kehidupan di bumi ini. Perempuan ditindas dari ujung kaki sampai ujung kepala. Bumi dirusak demi kepentingan pemenuhan kerakusan manusia. Ada sembilan ciri mendasar dari agama kematian.



1.1 Minus Koherensi

Ajaran agama kematian tidak koheren secara logika. Tidak ada kelanjutan antara premis yang satu dengan premis yang lainnya.

Secara sederhana dapatlah dikatakan, bahwa agama kematian itu tidak rasional. Orang hanya dipaksa percaya dengan iman buta untuk menganutnya.

1.2 Penuh Takhayul

Agama kematian penuh khayalan. Ada cerita soal penciptaan. Ada cerita soal segalanya. Namun, semuanya hanyalah khayalan belaka, hasil imajinasi orang yang hidup ribuan tahun lalu. Tidak ada dasar fakta nyata di dalamnya.

1.3 Penuh Pemaksaan

Agama kematian juga kerap dipaksakan kepada banyak orang. Jika menolak, orang lalu diberi beragam cap jelek yang merendahkan dirinya. Orang juga tak mampu berpindah agama, karena takut mengalami penghukuman sosial dari masyarakat luas. Di masyarakat yang terbelakang, agama kematian kerap menyerang orang-orang yang tidak setuju dengan ajarannya. Pasal penistaan dan penghinaan agama, seperti di Indonesia, kerap digunakan disini.

1.4 Obsesi pada Kematian

Agama kematian terobsesi pada kematian. Kehidupan pun dihancurkan demi khayalan tentang kematian. Tidak ada dasar fakta ataupun akal sehat tentang hal ini. Semua hanya takhayul yang dipaksakan dengan menggunakan ancaman kekerasan.

1.5 Merusak Hidup Bersama

Agama kematian merusak hidup bersama. Ia selalu membuat masalah, dimanapun ia berada. Ia membuat orang bodoh dan miskin. Ibadahnya pun menciptakan keributan yang menganggu semua orang. Dalam diskusi apapun di ruang publik, agama kematian selalu menjadi penghambat kemajuan, dan sumber masalah bagi hidup bersama.

1.6 Intoleransi

Agama kematian membenci agama lain. Ia selalu berkonflik dengan agama-agama lainnya. Hidup rukun dan toleran hanya perkecualian semata. Ibadahnya, nilai-nilai yang ia anut serta praktik ibadahnya merugikan orang dan kelompok lain yang hidup di sekitarnya.

1.7 Kekerasan

Jelaslah, agama kematian tidak bisa dipisahkan dari kekerasan. Ia lahir dan tersebar lewat perang dan pembunuhan. Ia menjadi besar dari kematian banyak orang. Agama kematian, sebenarnya, adalah sumber petaka peradaban, dan penghambat utama segala bentuk kemajuan manusia.

1.8 Terorisme

Di abad 21, agama kematian menjadi biang terorisme. Hampir semua gerakan terorisme di awal abad 21 lahir dari agama kematian. Korban jiwa dan harta benda yang dihasilkan tak lagi bisa dihitung. Negara dengan penganut agama kematian dalam jumlah besar cenderung miskin, korup dan terbelakang.

1.9 Menindas Perempuan

Agama kematian adalah agama patriarki. Ia takut pada perempuan, lalu menindas perempuan dari ujung kepala sampai ujung kaki. Perempuan menjadi obyek dari imajinasi dan kebodohan para pria. Tak sedikit perempuan

yang ikut serta dalam penindasan kaum mereka sendiri, karena tercuci otak oleh agama kematian.

Agama kematian adalah sebentuk ajaran takhayul. Ia hanyalah khayalan tanpa dasar nyata di dalam hidup, akal sehat maupun nurani manusia. Tidak ada kebebasan dan kecerdasan di dalamnya. Cara beragamanya pun infantil, yakni kekanak-kanakan, dan merugikan banyak orang.

2. Cara Beragama Infantil

Penganut agama kematian bersikap seperti anak-anak (infantil) dalam hidupnya. Mereka tak mampu berpikir sendiri. Untuk berpakaian dan makan saja, para penganut agama kematian harus tanya kepada pemuka agama yang juga bodoh. Ada delapan bentuk pola beragama infantil yang merupakan bentuk nyata dari agama kematian.



2.1 Obsesi pada Penampilan

Manusia beragama secara infantil amat memperhatikan penampilan. Ia harus terlihat suci dan religius di hadapan orang-orang sekitarnya. Penghayatan pribadi dan pemahaman yang tepat tidaklah penting. Kerap kali, penampilan dijadikan alat untuk memikat orang di dalam perebutan kekuasaan politik, seperti dalam pemilihan umum.

2.2 Flexing dan Eksibisionisme Religi

Manusia beragama secara infantil gemar pamer akan agamanya, ataupun simbol-simbol agamanya. Tidak ada nilai yang dikehjari. Tidak ada spiritualitas yang melahirkan kecerdasan dan kebijaksanaan. Ibadah agama pun lalu menjadi ajang pameran yang tercabut dari budaya yang ada, dan merusak keindahan hidup bersama.

2.3 Fanatik Beragama

Sikap infantil dekat dengan sikap fanatik. Orang beragama tanpa pertimbangan akal sehat dan nurani yang jernih. Orang menelan mentah-mentah ajaran agama yang disebarluaskan oleh pemuka agama busuk. Dengan fanatisme semacam ini, agama kematian melahirkan banyak kaum teroris yang merusak peradaban.

2.4 “Tuli”

Sikap infantil dalam beragama akan membuat telinga menjadi tuli. Orang tidak mau mendengarkan pandangan orang dari kelompok lain. Ia hanya mau mendengarkan apa yang mendukung pandangannya sendiri. Sikap tuli ini

membuat dialog untuk menciptakan perdamaian menjadi sulit dilakukan.

2.5 “Buta”

Sikap infantil beragama ini juga membuat mata menjadi buta. Orang tidak lagi bisa melihat perubahan jaman. Orang tidak lagi bisa melihat keberagaman di dalam masyarakat, dan juga di dalam kehidupan itu sendiri. Yang ia lihat hanya ajaran agamanya sendiri yang dipelintir sesuai dengan kepentingan para pemuka agama yang busuk.

2.6 Perilaku Kekerasan

Sikap infantil beragama ini juga identik dengan kekerasan. Jika keinginannya tidak dikabulkan, mereka akan melakukan kekerasan. Di Indonesia, pemerintah dan penegak hukum kerap tunduk pada tekanan penganut agama kematian yang infantil ini. Ini jelas melanggar Pancasila, rasa keadilan masyarakat serta prinsip-prinsip demokrasi itu sendiri.

2.7 Terorisme

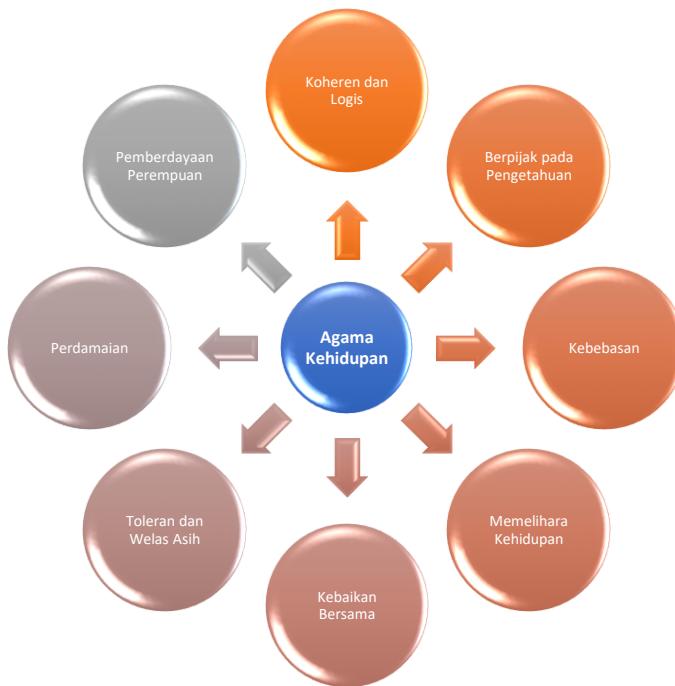
Penganut agama kematian, dengan sikap infantilnya, cenderung akan menjadi teroris. Indonesia sudah kenyang akan hal ini. Sikap fanatik, dipadu dengan kebutaan dan ketulian, akan berbuah kekerasan dan terorisme. Sudah waktunya, Indonesia meninggalkan agama kematian, dan memeluk agama kehidupan.

2.8 Perang

Sejarah agama kematian adalah sejarah perang. Penganut agama kematian yang infantil sangat dekat dengan perang. Di berbagai tempat, mereka merusak dan menghancurkan. Ciri agresif ini bertahan di abad 21, sehingga cara beragama yang infantil dari penganut agama kematian ini dibenci oleh banyak negara.

3. Agama Kehidupan dan Pengetahuan

Agama kehidupan memelihara kehidupan. Ia tidak berfokus pada hidup setelah mati. Ia berpijak pada pengetahuan tentang hukum-hukum alam. Agama kehidupan melepaskan manusia dari segala bentuk kebodohan dan penderitaan yang tak bermakna. Ada sembilan ciri dasar dari agama kehidupan.



3.1 Koheren dan Logis

Agama kehidupan berpijak pada pengetahuan. Maka, ia bergerak dengan logika yang koheren. Akal sehat berkembang, ketika orang menganut agama kehidupan. Ini tercermin dari cara berpikir dan perilakunya di dalam keseharian.

3.2 Pengetahuan tentang Dunia

Agama kehidupan menolak segala bentuk takhayul. Spekulasi yang tak masuk akal ditinggalkan jauh-jauh. Agama kehidupan berpijak pada pengetahuan tentang dunia. Agama kehidupan bisa dengan mudah berdialog secara sehat dengan ilmu pengetahuan modern, maupun dengan filsafat.³

3.3 Mendorong Kebebasan

Agama kehidupan menghargai kebebasan setiap orang. Orang diajak untuk mampu berpikir mandiri. Penganut agama kehidupan didorong menjadi orang-orang yang mampu bersikap dewasa. Di dalam kebebasan, orang pun bisa menemukan pencerahan yang melepaskan dia dari kebodohan dan penderitaan.

3.4 Memelihara Kehidupan

Agama kehidupan sangat peduli pada kehidupan disini dan saat ini. Lingkungan ditata

³ Lihat (Wattimena, Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual 2019) dan (Wattimena, Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan 2022)

dengan akal sehat. Alam dirawat dan dikembangkan. Kebersihan dan keteraturan adalah ciri masyarakat yang menganut agama kehidupan.

3.5 Merawat Kebaikan Bersama

Agama kehidupan terlibat aktif mewujudkan kebaikan bersama. Ia amat peduli dengan persoalan ketidakadilan sosial. Di abad 21, agama kehidupan juga terlibat untuk mengatasi beragam persoalan lingkungan hidup. Agama kehidupan menawarkan jalan keluar dari berbagai persoalan kehidupan yang melanda masyarakat dunia.

3.6 Toleran

Agama kehidupan bersikap toleran terhadap perbedaan. Mereka merayakan perbedaan, sejauh itu sesuai dengan rasa keadilan dan hukum yang berlaku. Ibadah mereka tidak menganggu orang lain. Mereka menghargai hukum yang berlaku, dan bersikap adil di dalam segala hal.

3.7 Agama Welas Asih

Agama kehidupan dibangun atas dasar sikap welas asih. Beragam tantangan kehidupan dihadapi dengan welas asih. Jalan keluar terbaik selalu diupayakan, supaya perdamaian dan keadilan bisa tercipta. Agama kehidupan menjauhi segala bentuk sikap kekerasan.

3.6 Agama Perdamaian

Agama kehidupan adalah agama perdamaian. Perdamaian terjadi tidak hanya di tingkat sosial, politik dan ekonomi. Yang terpenting adalah, setiap orang memperoleh kedamaian dan kejernihan di hatinya. Dari kedamaian dan kejernihan di dalam diri, hidup bersama di dalam masyarakat yang lebih damai dan adil pun menjadi mungkin.

3.7 Menghargai Perempuan

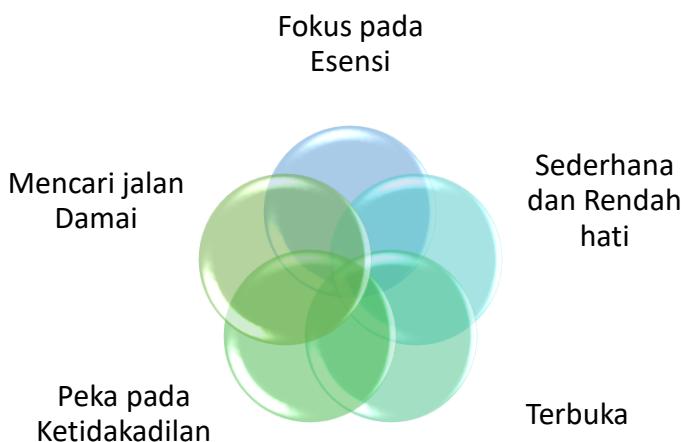
Agama kehidupan menghargai Perempuan. Perempuan diberikan ruang untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Perempuan bukanlah obyek yang mesti tunduk pada keinginan para pria yang bodoh. Di dalam agama

kehidupan, perempuan memperoleh tempat semestinya sebagai ibu kehidupan.

Agama kehidupan, sejatinya, adalah agama pengetahuan. Agama itu mengembangkan akal sehat dan nurani. Orang tidak diajak untuk percaya takhayul, apalagi melakukan kekerasan berdasarkan takhayul tersebut. Para penganut agama kehidupan juga beragama secara dewasa.

4. Beragama Secara Dewasa

Agama kehidupan akan melahirkan penganut-penganut yang dewasa beragama. Ini sebenarnya hubungan timbal balik. Kedewasaan umat beragama akan melahirkan serta melestarikan agama kehidupan. Akar yang lebih mendalam adalah tingkat kesadaran manusia-manusia penganut agama terkait. Dalam konteks ini, ada lima hal yang merupakan bentuk nyata dari dewasa beragama.



4.1 Fokus pada Esensi

Dewasa beragama berarti paham inti dari ajaran agama yang dipeluk. Penampilan luar perlu, sejauh ia menunjang. Namun, yang utama adalah pemahaman dan penghayatan hidup yang tercermin dalam sikap welas asih terhadap semua mahluk. Agama berubah menjadi spiritualitas yang menyadarkan, membahagiakan, mendamaikan dan membebaskan.

4.2 Sederhana

Kedalaman ilmu selalu terpancar dari kesederhanaan. Begitu pula orang yang dewasa beragama. Ia memegang agama kehidupan di dalam hati dan perilaku kesehariannya. Dari situ terpancar sikap rendah hati dan sederhana dalam pemikiran maupun perbuatan.

4.3 Terbuka dalam Beragama

Orang yang dewasa di dalam beragama berpikir dan bersikap terbuka. Ia sadar, bahwa keberagaman adalah hakekat dari kehidupan. Sang pencipta menghendakinya untuk alam semesta. Maka, ia membiarkan orang lain

berpikir dan bertindak berbeda, sejauh tidak melanggar hukum, rasa keadilan serta kemanusiaan bersama.

4.4 Peka terhadap Ketidakadilan

Orang yang beragama secara dewasa sungguh sadar, bahwa hidup manusia harus diatur dengan prinsip keadilan. Maka, ia menjadi sangat peka terhadap segala bentuk ketidakadilan, apalagi yang dilakukan atas nama agama. Ia akan terdorong untuk berjuang melawan ketidakadilan. Ia tidak akan diam saja, ketika ketidakadilan terjadi, misalnya dengan sibuk pada urusan pribadi, atau keluarga semata.

4.5 Mencari Jalan Damai

Hidup manusia selalu dipenuhi tantangan. Tak jarang, konflik terjadi, karena manusia berusaha menghadapi beragam tantangan yang ada. Orang yang dewasa beragama, dengan agama kehidupan di hatinya, akan selalu berusaha mencari jalan damai untuk semua konflik maupun tantangan yang datang.

Epilog: Berpindah Agama?

Di titik ini, kita perlu melakukan refleksi. Apakah kita memeluk agama kematian, atau agama kehidupan? Apakah perilaku beragama kita masih infantil, atau sudah dewasa? Refleksi ini perlu dilakukan secara mendalam, guna menentukan langkah yang tepat.

Jika kita masih hidup sebagai penganut agama kematian, maka kita perlu segera berpindah agama. Kita perlu menjadi penganut agama kehidupan seutuhnya. Jika kita masih beragama secara infantil, maka kita perlu berubah. Kita perlu belajar untuk beragama secara dewasa.

Dalam kenyataan, kita tidak pernah mendapat yang sempurna. Dalam soal beragama, hal serupa pun terjadi. Agama dan hidup beragama kita kerap adalah campuran antara agama kematian, agama kehidupan, sikap infantil, sikap dewasa, takhayul dan pengetahuan. Kita perlu menyadari ini, lalu secara sadar juga memutuskan untuk berubah.

Agama kehidupan adalah agama dengan tingkat kesadaran yang sudah berkembang. Perkembangan ini bisa dilihat secara lebih mendalam di dalam teori transformasi kesadaran yang saya kembangkan.⁴ Jadi, teori tipologi agama bukanlah sebuah teori yang netral. Ia adalah sebuah analisis sekaligus ajakan untuk berubah, yakni menjadi pemeluk agama kehidupan yang beragama secara dewasa.

Perjuangan untuk menyebarkan agama kehidupan harus dilakukan secara profesional. Elemen propaganda dan penataaan organisasi gerakan sosial yang baik demi kebaikan perlu diciptakan. Agama kematian, dengan sikap infantil penganutnya, memang tak dapat dihancurkan seluruhnya. Namun, keberadaan mereka harus dibuat sekecil mungkin, sehingga tidak berdampak apapun bagi perkembangan hidup bersama.

Indonesia hanya bisa maju menjadi masyarakat yang adil dan makmur, jika penganut agama kematian tidak lagi memiliki dampak di dalam hidup bersama. Tetaplah harus

⁴ Lihat (Wattimena, Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2) 2023)

diingat, bahwa pada satu titik, kita pun harus meninggalkan agama, dan memeluk sang pencipta itu sendiri. Semua rumusan teologi, sains, agama dan filsafat harus lenyap. Disitu kita memasuki ranah spiritualitas, dimana diri dan Sang Empunya Kehidupan tidak lagi terpisahkan.

Daftar Acuan

- Baumgart-Ochse, Claudia. 2017. "Religion und internationale Politik." In *Handbuch Internationale Beziehungen*, by Carlo Masala (Eds) Frank Sauer, 1149-1172. Springer.
- Fischer, Peter. 2007. *Philosophie der Religion*. Göttinge: UTB Verlag.
- Karl Marx, Friedrich Engels. 1888. *On Religion*. Moscow.
- Mann, William E. 2005. *Blackwell Guide to Philosophy of Religion*. Blackwell.
- Nye, Malory. 2008. *Religion: The Basics*. London: Routledge.
- Reder, Michael. 2014. *Religion in säkularer Gesellschaft: Über die neue Aufmerksamkeit für Religion in der politischen Philosophie*. Karl Alber.
- Wattimena, Reza A.A. July 2019. "Agama dan Kekuasaan: Tinjauan Transkeilmuan dan Kritik Ideologi." *Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- . 2022. *Filsafat untuk Kehidupan: Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Wattimena, Reza A.A. 2019. "Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia." *ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- Wattimena, Reza A.A. 2018. "Kosmopolitanisme Sebagai Jalan Keluar Atas Tegangan Abadi Antara Neo-Kolonialisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme." *Jurnal Ledalero*.
- . 2019. *Protopia Philosophia: Berfilsafat secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius.
 - . 2023. *Teori Transformasi Kesadaran (Edisi Revisi 2)*. Jakarta: Rumah Filsafat.
 - . 2020. *Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.

Biodata Penulis

Reza A.A Wattimena (Reza Alexander Antonius Wattimena) Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijaksanaan Timur. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München*, *Philosophische Fakultät SJ München*, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Airlangga, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Presiden, Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan Universitas Multimedia Nusantara.

Karya yang telah diterbitkan:

1. Massa dan Kuasa (Jurnal Driyarkara, 2006)
2. Melampaui Negara Hukum Klasik (Jurnal Driyarkara, 2005)
3. Keutamaan Stoa (Jurnal Melintas, 2007)
4. Melampaui Negara Hukum Klasik (2007)
5. Filsafat dan Sains (2008)
6. Filsafat Kritis Immanuel Kant (2010)

7. Bangsa Pengumbar Hasrat (2010)
8. Filsafat Perselingkuhan sampai Anorexia Kudus (2011)
9. Filsafat Kata (2011)
10. Ruang Publik (artikel dalam buku, 2010)
11. Menebar Garam di atas Pelangi (artikel dalam buku, 2010)
12. Membongkar Rahasia Manusia (editor, 2010)
13. Metodologi Penelitian Filsafat (editor dan penulis, 2011)
14. Filsafat Ilmu Pengetahuan (editor, 2011)
15. Filsafat Politik untuk Indonesia (editor dan penulis, 2011)
16. Penelitian Ilmiah dan Martabat Manusia (2011)
17. Etika Komunikasi Politik (artikel dalam buku, 2011)
18. Filsafat Anti Korupsi (2012)
19. Menjadi Pemimpin Sejati (2012)
20. Menjadi Manusia Otentik (2012)
21. Tuhan dan Uang (artikel dalam buku, 2012)
22. Komunitas Politis: Fenomenologi Politik (Jurnal Arete, 2012)

23. Pendidikan Manusia-Manusia Demokratis (Jurnal Arete, 2012)
24. Dunia dalam Gelembung (2013)
25. Filsafat Sebagai Revolusi Hidup (2015)
26. Matamatika (penulis bersama Falensius Nango dan Fransiskus, (2015)
27. Bahagia, Kenapa Tidak? Sebuah Refleksi Filosofis (2015)
28. Manusia dan Kekerasan Massa (Jurnal Filsafat Wisdom 2011)
29. Menuju Indonesia yang Bermakna (Jurnal Studia 2011)
30. Ekonomi Kesejahteraan Publik (Jurnal Respons 2013)
31. Filsafat Pendidikan Humboldt (Jurnal Melintas 2014)
32. Koan dan Zazen (Jurnal Ledalero 2016)
33. Multikulturalisme Nancy Fraser (Jurnal Diskursus 2008)
34. Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya (2016)
35. Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung (2016)

36. Tentang Manusia: Dari Pikiran, Pemahaman sampai Perdamaian Dunia (2016)
37. Krisis Peradaban sebagai Krisis Akal Budi Dialog dengan Pemikiran Edmund Husserl di dalam *Die Krisis der europäischen Wissenschaft und die transzendentale Phänomenologie, eine Einleitung in die phänomenologische Philosophie* (Jurnal Studi Philosophica et Theologia STFT Malang, 2015)
38. Meneropong Perkembangan Demokrasi di Indonesia (Harian Kompas, 2016)
39. Feodalisme sebagai Musuh Demokrasi (Harian Kompas, 2009)
40. Zaman Omdo (Harian Kompas, 2014)
41. Humanisme Lentur untuk Kemanusiaan (Harian Kompas, 2012)
42. Supir Taksi, Globalisasi dan Rekonsiliasi (Proceeding Seminar Globalisasi, 2016)
43. Melampaui Penderitaan, Menuju Kebebasan: Zen, Pandangan Hidup Timur dan Jalan Kebebasan (akan terbit 2016/2017)

44. Pendidikan Filsafat untuk anak (Jurnal Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2016)
45. Ecocity for Jakarta: Historical and Conceptual Approach, Jurnal Perkotaan Atma Jaya. (2016)
46. Manager/Filsuf: Menata Dunia dengan Perspektif Filosofis (2017)
47. Perspektif: Dari Spiritualitas Hidup sampai dengan Hubungan Antar Bangsa (2017)
48. Kami Juga Ada (Harian Kompas, 18 Februari 2017)
49. “Wake Up and Live”, Cosmopolitan in Oriental Worldview, (Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Parahyangan, Bandung, 2017)
50. “Under the Same Sun”, Cosmopolitan in Stoic Worldview, (AEGIS Journal of International Relations, will be published in 2017)
51. Agama dan Perdamaian Dunia (Artikel dalam buku, akan terbit 2017)

52. Manusia Kosmopolis (Proceeding Seminar, Universitas Pendidikan Indonesia, akan terbit 2017)
53. Kosmopolitanisme, Akal sehat dan pendidikan kita, (Artikel dalam buku, 2017)
54. Globalisation and World Citizenship (Proceeding International Conference, akan terbit 2017)
55. Esei-esei Keadilan untuk Ahok (Bersama beberapa sahabat, 2017)
56. Terorisme dan Transendensi (terbitan bersama untuk Jurnal Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Jakarta)
57. Tolerance and Education: Developing Tolerance as A Way of Life in Indonesia (ASC Journal 2017)
58. Seperti Naik Sepeda, Kompas, (2017)
59. Postreligion oder Zurueck zu der Wurzel der Religionen, 2018
60. Dengarkanlah, Zen dan Jalan Pembebasan (2018)
61. Melihat Ke Dalam, Zen dan Hidup yang Meditatif (2018)

62. To Infinity and Beyond, Cosmopolitanism in International Relations, bersama Anak Agung Banyu Perwita (2018)
63. Narrowing the Global Gap (Jurnal Ilmiah bersama Anak Agung Banyu Perwita)
64. Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann dan Aleida Assmann dalam Konteks Peristiwa 65 di Indonesia (Jurnal, 2017)
65. Barry Buzan and English School (Jurnal, 2017)
66. Tekno-Demokrasi (Harian Kompas, 10 Maret 2018)
67. How To Be A Nationalist in Cosmopolitan Era? A Historical and Scientific Reflection (Jurnal, 2018)
68. Kosmpolitanisme, Radikalisme Agama dan Multikulturalisme (Jurnal Ledalero, 2018)
69. Principles of Globalization (Jurnal, 2018)
70. Mendidik Integritas (Jurnal 2018)
71. Pendidikan Gila Gelar (Jurnal 2018)
72. Pedagogi Kritis (Jurnal 2018)
73. Kebuntuan tak Harus Bermuara pada Amarah (Harian Kompas 2018)

74. Bisakah Perang Dihindari? (Jurnal 2018)
75. Belajarlah sampai Finlandia: Sistem Keamanan Siber Menyeluruh Finlandia dan Perubahan Budaya di Indonesia (Jurnal, 2019)
76. Melampaui Trauma dan Kebencian (Artikel, 2018)
77. Karya dan Derita (Artikel. 2019)
78. Zen dalam Bencana (Artikel 2018)
79. Selalu Jatuh Cinta (Artikel 2019)
80. Zen itu Telanjang (Artikel 2018)
81. Zen dan Iri Hati (Artikel 2018)
82. Melihat tanpa Mengingat (Artikel 2018)
83. Tubuh dan Glorifikasi Kenikmatan (Artikel 2018)
84. Berdamai dengan Diri Sendiri (Artikel 2018)
85. Zen dan Revolusi Industri yang Keempat (Artikel 2018)
86. Tentang Kesalahan-Kesalahan dalam Hidup (Artikel, 2019)
87. Kompleksitas Agama di Abad 21: Pemahaman Transdisipliner dan Relevansinya untuk Indonesia (Jurnal 2019)

88. Agama dan Kekuasaan: Kritik Ideologi (Jurnal 2019)
89. Memahami Hubungan Internasional Kontemporer (Bersama Anak Agung Banyu Perwita, Buku 2019)
90. Protopia Philosophia: Berfilsafat Secara Kontekstual (Buku, 2019)
91. Malaikat Kematian atau Ratu Perdamaian? Agama di dalam Politik Global Abad 21 (Jurnal 2019)
92. Dilema Energi Terbarukan (Kompas, 2019)
93. Sumber Daya Alam: Berkah atau Kutuk? Sebuah Pertimbangan Kritis-Stratejik (Jurnal, 2020)
94. Mendidik Manusia, Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 (Buku, 2020)
95. Apa yang Bisa Dipelajari dari 15.000 Tahun Usia Peradaban Manusia? Ciri Pemikiran Asia-Eropa dan Arah Kehidupan Beragama di Indonesia (Jurnal, 2020)
96. Sampai Kapan Papua Bergejolak? Kajian Strategis Atas Konflik Politik dan Konflik Sumber Daya di Papua (Jurnal 2020)

97. Untuk Semua yang Beragama (Buku, 2020)
98. Mahluk apakah kita sesungguhnya? (Artikel, 2020)
99. Tentang Welas Asih yang Melampaui Keadilan: Buddha dan Yesus (Artikel, 2020)
100. Rasisme (artikel, 2020)
101. Hollgemoni: Senjata Terkuat di Dunia, (Kompas, 2020)
102. Perdamaian di Tanah Para Nabi (Jurnal, 2020)
103. Mencintai Secara Sempurna (Jurnal 2020)
104. Konflik Sumber Daya dan Politik Global (Buku 2020)
105. Yesus dan Yoga (Publikasi ilmiah, 2020)
106. Memahami Pergulatan di Dua Kutub Dunia (Jurnal 2020)
107. Terjatuh Lalu Terbang (Buku 2020)
108. Melampaui Paradoks, B. Herry Priyono dalam Kenangan (Kompas, 2021)

109. Menimbang COVID 19 di awal 2021 (Kompas, 2021)
110. Otak dan Identitas (Jurnal, 2021)
111. Dua Kerinduan yang Ganjil (Kompas, 2021)
112. Otak dan Kenyataan (Jurnal 2021)
113. Anatomi Tekanan Sosial (Kompas 2021)
114. Antara Bali, Panggilan Hati dan Pandemi (Kompas, 2021)
115. Menyentuh Sunyi di Bali (Kompas, 2021)
116. Ubud dalam Pelukan Sintesis Jati Diri (Kompas 2021)
117. Apakah Kita Bebas? Refleksi Neurosains dan Filsafat (Jurnal 2021)
118. Bali yang Terus Mempersebahkan Diri (Kompas 2021)
119. Dipeluk di Negeri di Atas Awan (Kompas 2021)
120. Urban Zen (Buku, 2021)
121. Menyingkap Kebenaran di Tengah Genangan Fitnah (Kompas, 2021)
122. Merancang Revolusi Pendidikan Indonesia Abad 21 (Buku, 2022)

123. Yesus Lintas Peradaban (Buku, 2022)
124. Ingatan Sosial dalam Konflik Rusia dan Ukraina 2022 (Jurnal, 2022)
125. Kajian Neurosains tentang Otak dan Hubungan Antar Manusia (Jurnal 2022)
126. Filsafat untuk Kehidupan (Buku, 2022)
127. Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Kebahagiaan Manusia (Jurnal 2022)
128. Mengurai Prinsip-prinsip Dasar Neuroteologi (Jurnal 2023)
129. Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia (Jurnal 2023)
130. Memaknai Digitalitas, Sebuah Filsafat Dunia Digital (Buku, 2023)
131. Teori Transformasi Kesadaran (Buku, 2023)
132. Bergulat dengan Kebenaran (Kompas, 2023)
133. Teori Tipologi Agama (Buku, 2023)